

PENGANTAR PERJANJIAN LAMA

BAB XVII KITAB TAWARIKH

Yakub Tri Handoko, M. Th.

Sama seperti Kitab Samuel dan Kitab Raja-raja, Kitab 1 dan 2 Tawarikh pada mulanya merupakan satu kitab. Pembagian seperti dalam versi modern sekarang mengikuti LXX. Alasan di balik pembagian ini bersifat praktis, yaitu supaya tidak perlu menyiapkan satu gulungan yang sangat besar untuk menampung seluruh isi kitab.

Nama kitab

Nama Ibrani dari kitab ini adalah *dibre hayyamim*. Tergantung dari cara seseorang menerjemahkan kata *dabar* dan *yom* dalam frase ini, *dibre hayyamim* bisa berarti “perkataan di hari-hari itu” maupun “peristiwa di tahun-tahun itu”. Berdasarkan pemunculan frase ini di 1Tawarikh 27:24 (LAI:TB “kitab sejarah”), alternatif terakhir tampaknya lebih tepat. Keseluruhan Kitab Tawarikh yang berfokus pada rangkaian peristiwa (bukan perkataan) dan mencakup rentang waktu yang lama mengarah pada kesimpulan yang sama.

Dalam LXX kitab ini diberi judul paraleipomenon (*lit.* “hal-hal yang dihilangkan”). Judul ini menyiratkan bahwa penerjemah LXX menganggap Kitab Tawarikh sebagai pelengkap dari apa yang dilupakan oleh para penulis Kitab Samuel dan Raja-raja. Istilah paraleipomenon dalam beberapa hal memang tepat, karena ada beberapa bagian dalam Kitab Tawarikh yang tidak terdapat dalam dua kitab sejarah sebelumnya. Bagaimanapun, istilah ini sebaiknya ditolak karena apa yang ada dalam Kitab Tawarikh lebih daripada sekadar pelengkap belaka. Bahan-bahan yang khusus dan unik dalam kitab ini justru menunjukkan cara pandang penulis terhadap sejarah bangsa Israel yang berbeda dengan para penulis kitab lain.¹

Judul “Tawarikh” – yang berarti “kitab sejarah, tambo atau riwayat”² - yang diambil oleh penerjemah LAI:TB mengikuti judul dalam versi-versi Inggris (“Chronicles”). Judul seperti ini merupakan singkatan dari frase terkenal “*chronicon totius divinae historiae*” (*lit.* “sebuah riwayat keseluruhan sejarah kudus”) yang muncul dalam tulisan bapa gereja Jerome. Dari penjelasan ini terlihat bahwa judul “Tawarikh” sebenarnya tidak hanya menyiratkan sebuah riwayat, tetapi riwayat yang *teologis*. Dengan kata lain, Kitab Tawarikh bukan hanya berisi data historis, tetapi juga penafsiran sejarah dari perspektif teologis tertentu. Judul ini tampaknya lebih tepat menggambarkan isi Kitab Tawarikh daripada judul yang ada di Ibrani maupun LXX.

Dalam kanon Ibrani, posisi Kitab Tawarikh berbeda dengan yang ada di versi modern atau LXX. Kitab ini diletakkan di urutan terakhir. Penempatan ini mungkin menyiratkan bahwa pengakuan terhadap kitab ini baru muncul di waktu yang lebih kemudian atau kitab ini

¹ J. Barton Payne, “1, 2 Chronicle”, *EBC Vol 4* (Grand Rapids: Zondervan, 1988), 303. Electronic edition.

² W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), 1021-1022.

dianggap sebagai tambahan (appendiks) dari apa yang sudah ada di Kitab Samuel dan Raja-raja.³

Penulis

Tradisi Yahudi – sebagaimana tercermin dalam Tamud Babel *Baba Bathra 15a* - mengaitkan kitab ini dengan Ezra. Pandangan ini sempat menjadi pandangan umum di kalangan para teolog. Dalam perkembangannya, pandangan teolog mulai mengalami pergeseran. Sebagian masih meyakini bahwa penulis Tawarikh dan Ezra adalah orang yang sama, tetapi mereka menolak bahwa penulisnya adalah Ezra. Sekarang sebagian teolog modern cenderung menolak bahwa Tawarikh dan Ezra ditulis oleh orang yang sama. Mereka menyoroti perbedaan tema teologis yang ada di dua kitab ini. Mereka lebih memilih untuk mengaitkan Kitab Tawarikh dengan seorang penulis yang tidak diketahui identitasnya.

Bagaimanapun, beberapa argumen berikut ini menunjukkan bahwa Ezra sangat mungkin menjadi penulis dari Tawarikh.⁴

1. Perhatian yang mendalam terhadap bait Allah dan para pelayan di dalamnya menyiratkan bahwa penulisnya berasal dari kalangan imam. Ezra pun berasal dari keturunan Harun dan menjadi kepala rombongan dari orang-orang Lewi (Ez 7:1-5, 7).
2. Kemampuan Ezra sebagai ahli kitab (Ez 7:6) dan posisinya sebagai reformasi spiritual sangat memungkinkan bagi dia untuk menulis sebuah kitab dalam kitab suci.
3. Gaya sastra yang ada menunjukkan kemiripan antara Kitab Tawarikh dan Ezra.
4. Dua kitab ini memiliki bagian-bagian yang mirip, misalnya perhatian pada daftar dan silsilah, ibadah dan Taurat.
5. Bagian terakhir dari Kitab Tawarikh (2Taw 36:22-23) menunjukkan kemiripan verbatim yang hampir identik dengan pendahuluan Kitab Ezra (Ez 1:1-2).
6. 2Makabe 2:13-15 menjelaskan bahwa Nehemia memiliki banyak buku, termasuk riwayat raja-raja dan para nabi serta surat-surat raja. Jika catatan ini diterima, maka sangat mungkin kalau Ezra – sebagai rekan kerja Nehemia – menggunakan semua buku itu sebagai sumber dalam tulisannya.⁵

Sumber yang dipakai

Penulis Tawarikh pasti memakai kitab-kitab kanonik lain sebagai sumber tulisannya. Ia ternyata juga memakai sumber-sumber lain yang tidak kanonik, sebagaimana terlihat dari cara dia menyebutkan sumber-sumber itu.

1. Kitab silsilah (1Taw 4:33; 5:17; 7:9, 40; 9:1, 22; 2Taw 12:15).
2. Surat-surat dan dokumen-dokumen resmi (1Taw 28:11-12; 2Taw 32:17-20; 36:22-23).
3. Kumpulan puisi, doa, perkataan tetentu dan nyanyian (1Taw 16:8-36; 29:10-22; 2Taw 29:30; 35:25).
4. Berbagai riwayat raja, misalnya riwayat raja-raja Israel dan Yehuda (2Taw 27:7; 36:8), riwayat raja-raja Yehuda dan Israel (2Taw 16:11; 25:26; 28:26; 32:32), riwayat Daud (1Taw 27:24), tafsiran kitab raja-raja (2Taw 24:27), tulisan khusus Raja Daud dan Salomo (2Taw 35:4).

³ Andrew Hill & John Walton, *A Survey of the Old Testament*, 250.

⁴ Payne, "1, 2 Chronicles", 304-305..

⁵ Untuk poin ini diambil dari Gleason Leonard Archer, *A Survey of Old Testament Introduction*, 3rd. ed. (Chicago: Moody Press, 1998, c1994), 450.

5. Tulisan para nabi: riwayat Samuel, Natan dan Gad (1Taw 29:29), kitab nubuat Ahia dan Ido (2Taw 9:29), catatan-catatan Shemaya, Yehu dan Yesaya (2Taw 12:15; 20:34; 32:32).

Tujuan penulisan

Pembaca yang teliti dengan mudah akan menemukan bahwa tujuan penulisan Kitab Tawarikh pasti lebih daripada sekadar pemaparan sebuah sejarah. Kitab ini dimulai dengan serangkaian silsilah dari jaman patriakh. Dalam kitab ini tidak ada sejarah tentang Kerajaan Israel (utara). Fokus dalam kitab inipun terletak pada masa kerajaan belum terpecah (1Taw 1:1 – 2Taw 9:31).

Tujuan dari kitab ini tidak dapat dipisahkan dari situasi pada masa setelah bangsa Yehuda dipulangkan dari Babel (bdk. 1Taw 9). Kitab ini ditulis untuk mereka yang baru saja pulang dan merestorasi keagamaan mereka. Mereka sebelumnya telah bertindak tidak setia dan karena itu dibuang Allah dari tanah perjanjian (1Taw 9:1). Sekarang mereka memerlukan keyakinan bahwa mereka tetap sebagai bangsa pilihan Allah. Kepulangan dari pembuangan memang menjadi salah satu tanda kesetiaan janji TUHAN, namun mereka tetap membutuhkan kepastian-kepastian yang lain. Mereka juga perlu belajar dari apa yang sudah mereka alami, baik dari pengalaman keberhasilan maupun kegagalan. Kitab Tawarikh ditulis untuk memenuhi kebutuhan ini.

Secara sederhana tujuan penulisan Kitab Tawarikh dapat diungkapkan sebagai berikut: “untuk menunjukkan kepada orang-orang Yehuda yang baru pulang dari pembuangan bahwa kesetiaan TUHAN kepada janji-Nya terhadap para patrikah dan secara khusus terhadap keluarga Daud merupakan jaminan bagi intervensi TUHAN yang terus-menerus untuk orang-orang Israel sebagai umat perjanjian. Kesetiaan ilahi ini seharusnya direspon dengan kesetiaan dari pihak bangsa Yehuda”. Tujuan ini dicapai melalui beragam cara.

1. Silsilah dari jaman patrikah yang cukup panjang dan diletakkan di awal kitab (1Taw 1 - 7).
2. Penekanan pada masa kejayaan Daud dan Salomo (1Taw 10-2Taw 9) sebagai gambaran ideal sebuah pemerintahan teokrasi.
3. Peletakan keturunan Yehuda di awal daftar keturunan Yakub (1Taw 2).
4. Peletakan silsilah Daud (1Taw 3) tepat setelah keturunan Yehuda (1Taw 2)
5. Penekanan pada masa kerajaan belum terpisah akibat ketidaksetiaan terhadap perjanjian (1Taw 1 – 2Taw 9).
6. Penekanan pada ibadah di bait Allah sebagai salah satu tanda perjanjian.
7. Penutup kitab yang membahas tentang kepulangan bangsa Yehuda dari Babel (2Taw 36:22-23) menegaskan bahwa TUHAN tetap setia kepada janji-Nya.
8. Minimnya rujukan tentang Saul (bdk. 1Taw 8:29-40; 9:35-44; 10:1-14) dan kerajaan utara.

Struktur kitab

Struktur Kitab Tawarikh secara umum tidak menimbulkan banyak perbedaan pendapat di kalangan teolog. Perbedaan hanya muncul berkaitan dengan kisah pembuangan. Apakah pembuangan ke Babel (2Taw 36:5-21) dan kepulangan dari sana (2Taw 36:22-23) sebaiknya dimasukkan ke dalam bagian sebelumnya tentang sejarah bangsa Yehuda (2Taw 10-36:10) atau disendirikan?

Pendahuluan: silsilah dari jaman patriakh sampai kepulangan dari Babel (1Taw 1-8)

Patriakh (1Taw 1)

Keturunan Yehuda (1Taw 2-4:23)

Keturunan Simeon (1Taw 4:24-43)

Keturunan Ruben, Gad, Manasye (1Taw 5)

Keturunan Lewi (1Taw 6)

Keturunan Isakhar, Benyamin, Naftali, Efraim, Asyer (1Taw 7)

Keturunan Saul (1Taw 8)

Kerajaan Daud yang masih bersatu (1Taw 10-2Taw 9)

Pemerintahan Daud (1Taw 10-29)

Pemerintahan Salomo (2Taw 1-9)

Kerajaan Yehuda (2Taw 10-36:21)

Kepulangan dari Babel (2Taw 36:22-23)

Teologi kitab

Sebagaimana sudah disinggung di depan, saah satu konsep teologis yang diajarkan dalam Kitab Tawarikh adalah kesetiaan TUHAN kepada perjanjian-Nya. Pemaparan daftar silsilah di awal kitab (1Taw 1-9) bukan hanya menginformasikan asal-usul keluarga. Silsilah ini menampilkan kesetiaan TUHAN. Allah yang menciptakan Adam dan mengikat perjanjian dengan para patriakh (1Taw 1-8) adalah Allah yang sama yang sedang menuntun bangsa Yehuda pulang ke tanah perjanjian (1Taw 9).

Konsep teologis lain yang cukup jelas diajarkan daam Kitab Tawarikh adalah perspektif terhadap kekalahan bangsa Israel. Kekalahan ini dipandang sebagai akibat ketidaksetiaan mereka terhadap perjanjian dan bukan karena TUHAN kalah kuat dibandingkan dewa kafir. Walaupun kekalahan Saul dikabarkan kepada berhala-berhala Fiistin, senjata Saul diletakkan di kuil dewa dan kepalanya dipakukan di rumah Dagon sebagai simbol kemenangan Dagon atas TUHAN (1Taw 10:10), tetapi penulis Tawarikh memberikan interpretasi yang berbeda tentang semua itu. Kekalahan Saul dari bangsa Filistin dan kematiannya yang sangat hina secara eksplisit dijelaskan sebagai akibat dari dosa-dosanya (1Taw 10:13-14). Begitu pula dengan kekalahan bangsa Yehuda yang menyebabkan mereka dibuang ke Babel. Kekalahan ini disebabkan oleh ketidaksetiaan mereka terhadap perjanjian (1Taw 9:1), bukan karena TUHAN kalah melawan dewa Babel. Ketika para pegawai Sanherib mencela TUHAN dan menyamakan-Nya dengan dewa-dewa lain, maka TUHAN langsung mengirim malaikat untuk melenyapkan semua orang kuat Sanherib dan ia sendiri mati dibunuh anak-anak kandungnya (2Taw 32:16-22). Di akhir kitab kita bahkan diberitahu bahwa TUHAN sanggup menggerakkan hati Raja Koresy dari Persia untuk merealisasikan firman yang disampaikan sebelumnya melalui Nabi Yeremia (2Taw 36:22).

Pengharapan mesianis juga menjadi salah satu konsep yang dominan dalam Kitab Tawarikh. Dari daftar silsilah keturunan Yakub, Yehuda menempati posisi paling dominan. Keturunan Yehuda diletakkan di bagian paling awal (1Taw 2). Hal ini pasti berhubungan dengan ide tentang keutamaan Yehuda dan kekekalan pemerintahannya sesuai dengan berkat yang diucapkan oleh Yakub di akhir hidupnya (Kej 49:8-12). Keturunan Yehuda langsung diikuti dengan keturunan Daud yang terfokus pada Salomo (1Taw 3) untuk menyiratkan bahwa janji kepada Yehuda telah diteruskan kepada Daud, lalu ke Salomo. Dari Salomo janji itu diteruskan pada keturunannya di Kerajaan Yehuda (2Taw 10-36).

Dari cara Daud dan Salomo ditampilkan dalam Kitab Tawarikh kita bisa melihat penekanan penulis pada konsep mesianis di atas.⁶ Baik Daud maupun Salomo ditampilkan sebagai figur yang jauh lebih positif daripada gambaran keduanya di Kitab Raja-raja atau Samuel. Beberapa sisi negatif mereka sengaja tidak dimunculkan, misalnya perzinahan Daud dengan Betsyeba, pertikaian dalam keluarga Daud, dosa-dosa Salomo yang menyebabkan kerajaan terpecah. Kalau Kitab Raja-raja memandang kehidupan rohani Salomo berbeda dengan Daud (1Raj 11:11-13, 32-36), di Kitab Tawarikh Daud dan Salomo dijadikan patokan kehidupan rohani (2Taw 11:17). Semua gambaran ini sangat berhubungan dengan penekanan penulis bahwa janji TUHAN kepada Daud telah diteruskan kepada Salomo (1Taw 17:11-14; 2Taw 13:5, 8; 21:7; 23:3).

Konsep mesianis di atas memegang peranan penting dalam kehidupan keagamaan bangsa Yehuda pasca pembuangan. Melalui konsep tersebut penulis Tawarikh ingin meyakinkan mereka bahwa janji mesianis melalui keturunan Daud belum berakhir. TUHAN yang sudah setia terhadap keturunan Daud adalah TUHAN yang sama yang akan menggenapi janji mesianis itu sampai pada kesempurnaannya. Keturunan Daud akan kembali memerintah untuk selamanya.⁷

Konsep teologis lain yang tidak kalah pentingnya dalam Kitab Tawarikh adalah sentralitas ibadah di bait Allah. Di tengah situasi bangsa Yehuda yang baru kembali dari pembuangan, bait Allah memegang peranan penting sebagai simbol dari kehadiran dan perkenanan TUHAN atas umat-Nya. Penekanan ini terlihat dari beragam petunjuk dalam teks.

1. Selain keturunan Yehuda, anak Yakub yang lain yang mendapat porsi pembahasan dominan dalam daftar silsilah adalah Lewi (1Taw 6).
2. Dalam daftar orang-orang Yehuda yang kembali ke pembuangan (1Taw 9:1-34), orang-orang Lewi dan para imam mendapat perhatian yang khusus.
3. Pemerintahan Daud dan Salomo lebih difokuskan pada apa yang mereka lakukan terhadap tabut perjanjian atau bait Allah.
 - (a) Usaha Daud pertama setelah menjadi raja adalah merebut Yerusalem (1Taw 11:4-9).
 - (b) Daud selanjutnya memindahkan tabut perjanjian ke Yerusalem (1Taw 13, 15-16).
 - (c) Daud juga rindu mendirikan bait Allah sebagai tempat bagi tabut perjanjian (1Taw 17-18).
 - (d) Walaupun Daud tidak diperbolehkan TUHAN untuk membangun bait Allah (1Taw 17:3-15), namun ia tetap mempersiapkan segala sesuatu untuk pembangunan tersebut (1Taw 22-27).
 - (e) Pidato Daud terakhir sebelum ia mati dan tahta diberikan pada Salomo berpusat pada topik pembangunan bait Allah (1Taw 28-29).
 - (f) Pemerintahan Salomo difokuskan pada apa yang dia lakukan untuk bait Allah (2Taw 2-7).
4. Tabut perjanjian dan mezbah menjadi kunci apakah seseorang dihukum atau dikutuk.
 - (a) Sikap Uza yang tidak senonoh terhadap tabut perjanjian mengakibatkan kematiannya (1Taw 13:9-10).
 - (b) Sebaliknya, keluarga Obed-Edom diberkati karena tabut perjanjian ada di sana (1Taw 13:13-14).
 - (c) Hukuman TUHAN atas orang-orang Israel akibat dosa Daud (1Taw 21:117) berhenti ketika Daud mendirikan mezbah bagi TUHAN (1Taw 21:18-30).

⁶ Tremper Longman III & Raymond B. Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 197-198.

⁷ Bill Arnold, Bryan Beyer, *Encountering the Old Testament*, 258.

- (d) Kemah Pertemuan dan mezbah bakaran yang ada di Gibeon merupakan tempat untuk mencari petunjuk TUHAN (1Taw 21:29-30; 2Taw 1:13).
 - (e) Salomo mendapatkan hikmat ketika ia mempersembahkan korban di depan Kemah Pertemuan (2Taw 1:4-13).
5. Kitab Tawarikh diakhiri dengan keputusan Raja Koresy untuk memulangkan bangsa Yehuda guna membangun rumah TUHAN (2Taw 36:22-23).

Konsep teologis lain yang masih berhubungan dengan sentralitas ibadah di bait Allah adalah konsep ibadah yang benar. Kitab Tawarikh bukan hanya memperhatikan tempat ibadah, tetapi juga detil dalam ibadah. Siapa saja yang bertanggung-jawab dalam ibadah menjadi perhatian dalam kitab ini (1Taw 24-26; 2Taw 17:7-9; 19:11). Elemen-elemen dalam ibadah juga disinggung secara khusus, misalnya sikap hati (1Taw 16:10-11; 28:9; 2Taw 6:31, 33; 15:12, 15; 19:9), sikap tubuh (2Taw 29:12-19, 31-36; 32:13-27; 34:12; 34:22-28), perkataan melalui doa, ucapan syukur, pengakuan maupun sumpah (1Taw 15:29; 16:4, 9, 23, 36, 40; 17:16-27; 2Taw 15:15). Di samping detil ibadah, konsep ibadah lain yang diajarkan Kitab Tawarikh adalah kehadiran TUHAN dan tempat kehadiran-Nya. Tempat memang memegang peranan penting, tetapi TUHAN tidak dapat dibatasi oleh tempat (2Taw 6:12-23; bdk. Kis 17:24).

Konsep teologis berikutnya yang tidak boleh dilupakan adalah retribusi.⁸ Kitab Tawarikh sangat menekankan respon TUHAN terhadap tindakan umat-Nya. Ia memberkati ketika mereka taat, begitu pula sebaliknya. Kesalehan dan ketaatan direspon Allah dengan berkat, misalnya keberhasilan dan kemakmuran (1Taw 22:11, 13; 29:23; 2Taw 14:7; 26:5; 31:21; 32:27-30), program-program pembangunan (2Taw 11:5; 14:6-7; 16:6; 17:12; 24:13; 26:2, 6, 9-10; 27:3-4; 32:3-5, 29-30; 33:14; 34:10-13; bdk. 16:5), kemenangan dalam peperangan (2Taw 13:13-18; 14:8-15; 20:2-30; 25:12; 26:11-15; 27:5-7; 32:20-22), keturunan (1Taw 3:1-9; 14:2-7; 25:5; 26:4-5; 2Taw 11:18-22; 13:21; 21:1-3), dukungan dari rakyat (2Taw 11:13-17; 15:10-15; 17:5; 19:4-11; 20:27-30; 23:1-17; 30:1-26; 34:29-32; 35:24-25), tentara yang sangat besar (2Taw 11:1; 14:8; 17:12-19; 25:5; 26:12-13). Di sisi lain, ketidaktaatan akan mendatangkan kekalahan (2Taw 12:1-9; 16:1-9; 21:8-11, 16-17; 24:23-24; 25:15-24; 28:4-8, 16-25; 33:11; 35:20-24; 36:15-20), ketidaksenangan rakyat (2Taw 16:10; 21:19; 24:25-26; 25:27-28; 28:27; 33:24-25) dan penyakit (2Taw 16:12; 21:16-20; 26:16-23 bdk. 32:24).

Terkait dengan poin di atas, konsep teologis lain yang penting adalah pertobatan. Konsep ini dijelaskan melalui beberapa cara:

1. Kosakata khusus yang berhubungan dengan pertobatan. Beberapa kata berikut sudah sering disinggung oleh para teolog untuk menjelaskan ide tentang pertobatan, misalnya “mencari Allah” (1Taw 10:13-14; 22:19; 28:9; 2Taw 11:16; 12:14; 14:4, 7; 15:2, 4, 12-13, 15; 16:12; 17:4; 18:4; 19:3; 20:4; 22:9; 25:20; 26:5; 30:19; 31:21; 33:12; 34:3), “merendahkan diri” (2Taw 12:6-7, 12; 28:19; 30:11; 33:12, 19, 23; 34:27; 36:12), “berdoa” (1Taw 4:10; 5:20; 21:26; 2Taw 13:12-15; 14:11; 18:31; 20:9; 30:18, 27; 32:20, 24; 33:13, 18-19), “berbalik” (2Taw 15:4; 30:6, 9; 36:13).
2. Beberapa contoh konkret tentang pertobatan dan respon positif TUHAN terhadap hal itu (2Taw 12:6-12; 15:4; 32:26; 33:12-14).
3. Tawaran pemulihan kepada orang-orang dari Kerajaan Israel (2Taw 30:6-9).

⁸ Payne, “1, 2 Samuel”. Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 200.

Konsep di atas merupakan sesuatu yang penting karena menjelaskan antara retribusi dan tabur-tuai yang mekanis. Dalam teologi retribusi, suatu dosa tidak selalu dihukum dengan memberikan pengalaman yang sama. Seorang yang membunuh tidak selalu mengaami pembunuhan. Selain itu, pertobatan seringkali menahan, mengurangi atau meniadakan murka Allah atas suatu dosa (2Taw 12:6-12). Dengan demikian, konsep retribusi sangat berbeda dengan konsep kafir tentang karma.

Konsep terakhir yang sering dianggap sebagai karakteristik Kitab Tawarikh adalah tipologi.⁹ Istilah ini merupakan suatu istilah dalam bidang hermeneutika/eksegese untuk membandingkan suatu peristiwa, pribadi atau objek pada suatu masa dengan masa yang sesudahnya. Apa yang ada di masa yang lebih kuno disebut tipe, sedangkan penggenapannya di masa selanjutnya disebut “antitipe”. Sebagai contoh, Melkisedek merupakan tipe Kristus dalam hal keimaman mereka (Kej 14:17-24; Mzm 110:4; Ibr 7:1-22).

Tipologi yang paling terkenal dalam Kitab Tawarikh berkaitan dengan Musa-Yosua dan Daud-Salomo. Daud ditampilkan sebagai Musa ke-2 sedangkan Salomo sebagai Yosua ke-2. Sama seperti Musa dilarang memasuki tanah perjanjian (Bil 20:2-11), demikian pula Daud dilarang membangun rumah Allah (1Taw 22:8). Keduanya hanya dilibatkan dalam taraf persiapan. Dengan cara yang sama Salomo disandingkan dengan Yosua: (1) sama-sama dipilih Tuhan untuk menggantikan; (2) diperkenalkan secara publik; (3) mendapat dukungan rakyat tanpa perlu berperang; (4) membawa bangsa Israel pada masa “istirahat” atau “damai”; (5) didorong untuk menjadi kuat dan berani (Ul 31:6; 1Taw 22:13); (6) dijanjikan bahwa TUHAN akan berjalan di depan mereka (Ul 31:6, 8, 23; Yos 1:5, 9; 1Taw 22:11, 16) dan tidak meninggalkan mereka (Ul 31:6, 8; Yos 1:5, 9; 1Taw 28:20). #

⁹ Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 264.